

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peran lembaga perbankan sangatlah besar dalam mendorong perekonomian suatu negara. Tidak hanya membangun perekonomian untuk negara, perbankan pun dapat membantu perekonomian masyarakat, sebab perbankan terjun secara langsung bersama masyarakat. Hal itu lah yang mengakibatkan perbankan banyak berpengaruh untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat. Perusahaan perbankan memiliki peran yang penting sebab perbankan mempunyai fungsi yang strategis yaitu sebagai wadah yang bisa dipakai masyarakat untuk mengumpulkan ataupun menyalurkan dananya dengan efisien dan efektif. Efisiensi dalam dunia perbankan merupakan hal yang sangat penting agar dapat berperan secara optimal dalam pembangunan nasional (Riani, 2018). Maka dari itu, bank dituntut untuk mempunyai performa yang selalu baik demi menjaga eksistensinya dan juga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Pasar modal merupakan suatu tempat berlangsungnya proses transaksi antara penjual dan pembeli dalam upaya memperoleh dana. Penjual yang dimaksudkan yaitu perusahaan yang membutuhkan dana (emiten) oleh sebab itu perusahaan menjual Efek di pasar modal, selain penjual ada pembeli yang disebut sebagai investor yang merupakan pembeli modal perusahaan dengan tujuan memperoleh laba. (Dewi dan Vijaya, 2018)

Bank adalah sebuah badan yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas

pembayaran (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Bank dikenal sebagai Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan berbentuk giro, tabungan, dan deposito. Selain itu juga bank dikenal sebagai tempat meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkan, sebagai tempat untuk menukar uang, dan memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran. Secara mudahnya, proses usaha bank ini memiliki dua arah, menerima uang dan menyalurkan uang.

Nilai perusahaan merupakan sebuah anggapan investor kepada perusahaan atas tingkat keberhasilannya pada akhir tahun berjalan dalam hal mengatur sumber daya yang tergambar dari nilai harga saham sebuah perusahaan. Meningginya harga saham mengakibatkan pula nilai perusahaan semakin tinggi tetapi apabila harga saham terus merendah berarti nilai perusahaan pun akan semakin merendah yang berarti kurang baiknya kinerja perusahaan (Japhar, et al., 2020)

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI), ditetapkannya Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian dengan mempertimbangkan bahwa Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu pusat penjualan saham perusahaan yang *go public* di Indonesia. Lokasi penelitian ini dianggap sebagai tempat yang tepat bagi peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan penelitian yaitu berupa Laporan Keuangan Perusahaan yang dijadikan sampel adalah Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021

Pada dasarnya suatu perusahaan mempunyai tujuan memaksimalkan keuntungan untuk kemakmuran para pemegang saham dan pemilik entitas.

Selain itu perusahaan juga mempunyai tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut (Didin, 2020) Para investor dengan melihat nilai perusahaan dapat mengetahui kinerja perusahaan serta prospek dimasa yang akan datang

Fenomena terkait nilai perusahaan diliput oleh Qolbi dan diedit oleh Wahyu pada tanggal 14 April 2020. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan, per 3 April 2020, rata-rata nilai transaksi harian saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang 2020 hanya 3 sebesar Rp 6,96 triliun. Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai transaksi harian tahun sebelumnya, yakni per 5 April 2019 yang mencapai Rp 9,67 triliun, maka jumlah tersebut terkoreksi 28 persen. Sementara itu, dengan menggunakan perbandingan waktu yang sama, rata-rata volume transaksi harian di BEI sepanjang 2020 merosot 49 persen menjadi 7,39 miliar unit saham. Padahal, rata-rata volume transaksi harian tahun sebelumnya adalah sebanyak 14,5 miliar saham. Analisis PT MNC Sekuritas Herditya Wicaksana menambahkan, sektor perdagangan dan aneka industri menorehkan penurunan terdalam karena adanya pandemi virus corona. Virus yang meluas secara global ini menimbulkan dampak sangat besar pada sektor perdagangan dan aneka industri, sebab mengganggu ekspor-impor. Terlebih lagi, industri yang memakai bahan baku impor juga mendapat tekanan dari pelemahan kurs rupiah. kedepannya, Chris memperkirakan nilai transaksi di BEI akan tetap rendah. Ada kemungkinan tetap rendah karena efek penurunan serta adanya beberapa reksadana yang bermasalah dihentikan oleh OJK.

Prediksi kinerja keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal perusahaan yang memiliki

hubungan dengan perusahaan yang bersangkutan, seperti : investor, kreditur, dan pemerintah. (Munawir, 2012:8) menyatakan bahwa pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran aktivitas perusahaan, potensi deviden, karena dengan informasi tersebut pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjual, atau bahkan menambahnya.

Menganalisis dan menilai posisi keuangan, kemajuan-kemajuan serta potensi dimasa mendatang, faktor utama yang pada umumnya mendapatkan perhatian oleh para analis adalah: (1) likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek atau pada saat jatuh tempo. (2) solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, dan (3) profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu (Munawir, 2012:56)

Salah satu teknik dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan (Kasmir, 2017:281). Analisis Rasio Keuangan merupakan instrumen analisis perusahaan yang menjelaskan berbagai perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam laporan keuangan. Rasio keuangan menjadi salah satu alat oleh para pengambil

keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal dalam menentukan kebijakan berikutnya. Bagi pihak eksternal terutama kreditur dan investor, rasio keuangan dapat digunakan dalam menentukan apakah suatu perusahaan wajar untuk diberikan kredit atau untuk dijadikan lahan investasi yang baik. Bagi pihak manajemen, analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaannya bila dibandingkan dengan rata-rata industri (Munawir, 2012:83). Analisis Rasio Keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan.

Tingkat Kesehatan Bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan Standar Bank Indonesia (Kasmir, 2017:260). Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis 5 aspek, yaitu *Capital, Assets, Management, Liquidity, Earning*. Aspek- aspek tersebut kemudian dinilai dengan menggunakan rasio keuangan sehingga dapat menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan (Kasmir, 2017:273). Aspek *capital* (permodalan) dapat dinilai melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *assets* dapat dinilai dengan *Non Performing Loan* (NPL), aspek Management dapat dinilai dengan BOPO, aspek *likuiditas* meliputi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sedangkan aspek *Earning* dapat dinilai dengan *Return on Equity* (ROE).

Menurut Santoso (2018) *Capital Adequacy Ratio* ialah rasio kecukupan modal dimana memperlihatkan kecakapan suatu bank dalam menjaga tercukupinya sebuah modal demi tertunjangnya aktiva yang berisi risiko dimana mengukurnya dari persentase tertentu kepada ATMR( Aktiva tertimbang menurut risiko). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi, berarti bank mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemungkinan kerugian akibat perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Selain itu, jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi maka masyarakat dan investor akan percaya terhadap kemampuan permodalan bank dan dana yang diserap dari masyarakat meningkat yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Besarnya minimal *Capital Adequacy Ratio* yang ditetapkan oleh *Banking for International Settlement* (BIS) sebesar 8%, artinya jika *Capital Adequacy Ratio* berada diangka kurang dari 8% maka dapat dikatakan bahwa struktur permodalan bank tersebut tidak sehat. Firdaus (2008) menyatakan jika modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, dengan adanya kecukupan modal yang layak, maka investor akan menginvestasikan dananya pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nest (2021), Putri dan Denies (2018) , Apandi (2022) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019), Carolina (2019) memberikan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Kansil, dkk (2019), Putri, dkk (2021) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Kasmir (2015) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL) semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Rasio ini membandingkan total kredit bermasalah termasuk kredit kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit. Ketentuan Bank Indonesia ialah bahwa bank harus menjaga *Non Performing Loan* (NPL) dibawah 5%. Penelitian yang dilakukan oleh Wina dan Nesti (2021) dan Santi dan Yindi (2018) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Denies (2018), Ines (2018) dan Ambarawati dan Nyoman (2018) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Ahmad dan Pusvita (2020), Elisa (2021) menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

*Loan To Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. (Erlina, 2017). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya standar nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Bank Indonesia adalah 92%. Menurut penelitian Elvira (2020), Abyanta, dkk (2019), Panji, dkk (2021), Siti (2021), Jessica

(2022) dan Sitaneley, dkk (2021) menyatakan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Putri dan Denies (2018) berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan penelitian Khatijah, dkk (2020), Ines (2018) dan Putri (2021) yang tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Maryadi dan Susilowati (2020) Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam pengelolaan beban terhadap pendapatan dalam satu periode. Bank perlu menjaga rasio ini agar nilainya kecil sehingga mereka menjadi perusahaan yang efisien. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ini patut diperhitungkan untuk melihat efisiensi bank dalam melakukan aktivitas selama satu periode. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100%, bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Penelitian yang dilakukan oleh Imam, (2020) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Berbeda dengan penelitian Putri, dkk (2021), Arianti, dkk (2016) dan Maulana, dkk (2021) berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan menurut Khatijah, dkk (2020), Watung dan Dedy (2020) dan Eti (2021) BOPO yang tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas artinya semakin tinggi jumlah laba bersih yang

dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. (Hery, 2016) Ketentuan Bank Indonesia menetapkan Angka terbaik untuk Rasio *Return On Equity* (ROE) adalah lebih dari 12%, peneliti yang dilakukan oleh Jesica dan Herman (2022), Bimantara (2020) dan Jaya, dkk (2022) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan. Berbeda dengan penelitian Artawan, dkk (2020) dan Aulia (2020) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan Ahmad dan Pusvita (2020) dan Rizki (2017) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Memperhatikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten maka penelitian ini dilakukan ingin menguji pengaruh pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *return on equity ratio* (ROE) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *return on equity ratio* (ROE) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Manfaat penelitian ini yaitu bagi pihak manajemen agar dapat menjadi panduan dalam pengambilan keputusan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan, bagi investor agar dapat menjadi sumber informasi dalam

pengambilan keputusan investasi pada perusahaan perbankan, bagi masyarakat dapat menjadi sumber informasi pencapaian perusahaan dan dampak kegiatan ekonomi perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Kajian ini juga dijadikan bahan evaluasi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia khususnya pada perusahaan perbankan

Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian peneliti menganggap perlu melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio*, Beban operasional terhadap pendapatan operasional Dan *Return On Equity* Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”**.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
4. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
5. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

## 1.3 Tujuan penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan untuk memperdalam pengetahuan tentang *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Equity* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan serta dapat menerapkan teori-teori yang telah diperoleh. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia untuk menentukan keputusan internal perusahaan terkait variabel yang dibahas yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Non performing Loan*, *Loan to Deposit*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh *Spence* (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut *Brigham dan Houston* (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

*Signalling Theory* yang dikemukakan oleh *Ross* (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

*Signalling Theory* menjelaskan bahwa Laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan

mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (khususnya investor dan kreditur).

Menurut Ratnasari *et al.* (2017), *signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana sebaiknya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berbentuk informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kemauan pemilik. Sinyal dapat berbentuk promosi ataupun informasi lain yang melaporkan jika perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Sedangkan menurut Houston (2016:184) *signalling theory* ialah sesuatu sikap manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan di masa mendatang.

Hubungan *signalling theory* dengan nilai perusahaan yaitu nilai perusahaan yang baik dapat menjadi signal positif dan sebaliknya nilai perusahaan yang buruk dapat menjadi signal negatif. Hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari investor. Dengan kata lain investor tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bernilai tidak baik.

### 2.1.2 Pasar Modal

Pasar modal merupakan sumber pembiayaan yang sangat dibutuhkan oleh pelaku usaha yang memerlukan tambahan modal, juga sebagai alternatif pembiayaan bagi masyarakat investor (Rahmah, 2019)

Pasar modal menyediakan berbagai alternatif investasi bagi para investor selain alternatif investasi lainnya seperti: menabung di Bank, membeli emas, asuransi, tanah dan bangunan, dan segalanya.

Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrument keuangan jangka panjang seperti obligasi, saham dan lainnya. Para pemodal menggunakan instrument pasar modal untuk keperluan investasi portofolionya sehingga nantinya akan memaksimalkan penghasian dan emiten memperoleh tambahan dana yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan aktivitas usahanya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal utama Indonesia. Pengertian pasar modal seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal Pasal 1 ayat 1 adalah: Kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

### 2.1.3 Perbankan

Bank menurut undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk

simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Menurut Yulisari, dkk (2021:31) Bank adalah sebuah lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai penyimpan dan penyalur dana bagi masyarakat yang membutuhkan.

#### 2.1.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat kebersihan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham (Indrarini 2019:2). Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Nilai perusahaan yang go public di pasar modal tercermin dalam harga saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum go public nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual, prospek perusahaan, risiko usaha, lingkungan usaha dan lain-lain.

Rasio penilaian perusahaan yang digunakan adalah *Market Based Ratio* dan diukur dengan *Market to Book Value* atau *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan perbandingan harga saham di pasar dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di Neraca. Menurut (Putri, 2015) PBV memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah:

1. Nilai buku memiliki nilai intuitif yang relatif stabil dan dapat dibandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan PBV sebagai perbandingan.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat digunakan untuk membandingkan nilai perusahaan-perusahaan yang sejenis sebagai petunjuk adanya *overvalue* atau *undervalue* dalam penelitian perusahaan.
3. Perusahaan-perusahaan yang memiliki *earnings* negatif dimana tidak bisa dinilai dengan pengukuran *price earnings ratio* (PER) dapat dievaluasi dengan PBV.

#### **2.1.5 Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya. Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya. Berdasarkan kesepakatan Basel I, rasio per modalan minimum untuk industri perbankan diterapkan sebesar 8% (Repi, 2016). Permodalan bank yang cukup atau banyak sangat penting karena modal bank dimaksudkan untuk memperlancar operasional sebuah bank (Rahma, 2012).

Berdasarkan surat Edaran dari Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2011, dalam melakukan perhitungan permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minuman bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profit Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Nilai Perusahaan, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut. Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan

*Capital Adequacy Ratio* ialah rasio kecukupan modal dimana memperlihatkan kecakapan suatu bank dalam menjaga tercukupinya sebuah modal demi tertunjangnya aktiva yang berisi risiko dimana mengukurnya dari persentase tertentu kepada ATMR (Ristiani dan Santoso, 2018)

Kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit diberikan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2015:121)

### 2.1.6 *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Kamus Bank Indonesia, *Non Performing loan (NPL)* adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak mengembirakan bagi pihak bank adalah apabila kredit yang diberikannya ternyata menjadi kredit bermasalah. Hal ini terutama disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (Cicilan) pokok kredit beserta Bunga-bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit

Risiko kredit (*Default Risk*) juga dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan (Repi, 2016). *Non Performing Loan (NPL)* merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank, bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap kegunaan untuk memperkecil risiko kredit (Kasmir, 2017)

*Non Performing Loan (NPL)* atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi

bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

### 2.1.7 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap simpanan mereka yang ada di bank ditarik, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan. Bila kedua aspek atau salah satu aspek ini tidak dapat dipenuhi, maka bank akan kehilangan kepercayaan masyarakat. Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit.

*Loan To Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. *Loan To Deposit Ratio (LDR)* adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*Loan Requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas

*Loan To Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio yang tinggi

menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*Loan Up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Hal ini karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Denata, 2015). Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagai prektisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitas 80%. Namun rasio menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2016:225).

Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun, hal itu akan sangat menguntungkan. Namun, itu akan sangat terikat dengan risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamkan. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena risiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan (Khairunisa, 2016)

#### **2.1.8 Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Menurut Hasibuan (2017:101): Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah Rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dirumuskan sebagai perbandingan atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Menurut Pandia (2012:72) Mendefinisikan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) ialah Rasio yang seing disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti

semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional yaitu rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan sebuah bank untuk mengontrol besarnya biaya operasional terhadap masuknya pendapatan operasional disetiap perbankan. Rasio BOPO yang baik yaitu Rasio yang mengalami penurunan setiap tahunnya, karena semakin turun rasio BOPO berarti menunjukkan bahwa perbankan bisa mengontrol besarnya biaya operasional terhadap pendapatan 9 operasional. Jika rasio BOPO mengalami kenaikan pada tahun selanjutnya berarti disebabkan oleh pengontrolan perbankan yang kurang maksimal.

#### **2.1.9 Return on Equity (ROE)**

*Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas artinya semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2016)

*Return on Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan (Agus Sartono, 2001:124). *Return on Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Judul yang diangkat tentu tidak lepas dari penelitian terdahulu sebagai landasan dalam menyusun sebuah kerangka pikir ataupun arah dari penelitian ini. Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang tingkat risiko dalam hubungannya dengan tingkat keuntungan. Penelitian itu dilakukan oleh:

1. Maliki dan Apandi (2022), melakukan penelitian mengenai Analisis “*Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Risk Assets (RORA)* dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019)”. Variabel yang digunakan adalah CAR, RORA, NPM, Nilai perusahaan perbankan. Teknik analisis data yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, RORA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Listyawati dan Kristiana (2021), melakukan analisis mengenai “Pengaruh *Return on Equity, Current Ratio, Size Company* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan”. Variable yang digunakan yaitu ROE, CR, Ukuran Perusahaan, DER, Nilai Perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan DER tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Sondakh, dkk (2019), melakukan analisis mengenai “pengaruh struktur modal (ROA, ROE DAN DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (periode 2013-2016)”. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Maryadi dan susilowati (2020), melakukan analisis mengenai “pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap nilai perusahaan”. Dengan menggunakan teknik analisis Regresi Linier Berganda. Variable yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, *Loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *Non performing loan* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
5. Khatijah, dkk (2020), melakukan analisis mengenai “Pengaruh CAR, BOPO, LDR, NPM terhadap Return saham pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI)”. Dengan menggunakan teknik analisis Regresi Linier Berganda. Variable yang

digunakan adalah CAR, BOPO, LDR, NPM dan Return saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR, BOPO, LDR dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

6. Wicaksono (2016), melakukan analisis mengenai “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variable yang digunakan yaitu CAR, LDR, NPL dan Biaya Operasional. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas
7. Kusuma dan Ruslim (2022), melakukan analisis mengenai “pengaruh *return on equity*, *loan to deposit ratio*, dan *non performing loan* terhadap nilai perusahaan”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Variabel yang digunakan yaitu *return on equity*, *loan to deposit ratio*, dan *non performing loan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan, *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.

8. Halimah dan Komariah (2017), melakukan Analisis “pengaruh Roa, Car, Npl, Ldr, Bopo terhadap nilai perusahaan bank umum”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Regresi Linear Berganda. Variable yang digunakan yaitu Roa, Car Npl, Ldr Bopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roa, Car, dan Ldr berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan NPL dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
9. Wardani dan Mahardika (2023), melakukan analisis mengenai “Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), *Non-Performing Loan* (NPL), Dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Regresi Linier Berganda. Variabel yang digunakan yaitu *Net Interest Margin* (NIM), *Non-Performing Loan* (NPL), Dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, NPL tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
10. Agustiani (2017), melakukan analisis mengenai “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, BOPO dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity*, BOPO dan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan

11. Kansil, dkk (2019), melakukan analisis “pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, biaya operasional per pendapatan operasional, *Loan To Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan
12. Suyitno (2017), melakukan analisis “pengaruh *non performing loan* dan *loan to deposit ratio* melalui profitabilitas sebagai variabel intervening terhadap nilai perusahaan perbankan umum yang tercatat di bursa efek Indonesia selama tahun 2010-2014” Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *loan to deposit ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
13. Utami (2021), melakukan analisis “pengaruh Rasio Bopo, *Loan To Deposit Ratio*, Dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Regresi Linear Berganda. Variabel yang digunakan yaitu Bopo, *Loan To Deposit Ratio*, Dan Profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, LDR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

14. Nagara dan Syafitri (2018), melakukan analisis “pengaruh Roa, Roe, Bopo, Nim Dan *Corporate Social Responsibility* (csr) terhadap nilai perusahaan pada perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2015”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Regresi Linear Berganda. Variabel yang digunakan yaitu Roa, Roe, Bopo, Nim Dan *Corporate Social Responsibility*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Bopo berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
15. Harrison (2020), melakukan analisis “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, *Loan To Deposit Ratio* (Ldr), *Non Performing Loan* (Npl) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Regresi Linear Berganda. Variabel yang digunakan yaitu *Good Corporate Governance*, *Loan To Deposit Ratio* (Ldr), *Non Performing Loan* (Npl) Dan Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Adapun persamaan dalam penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait dengan variabel yang akan digunakan saat melakukan

penelitian yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (ldr)*, *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* dan *Return On Equity (ROE)* tidak hanya variabel saja, penelitian ini juga menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda dalam menganalisis data penelitian.

